

Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Literasi Bahasa Membaca Kelas 3 Di SDN Ciledug 02

Frima Armedia Rani Atmaja¹, Otib Satibi Hidayat², Indah Wardatussa'idah³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

E-mail: rimaarmedia23@gmail.com, otib.tea@gmail.com, indahwardatussaidah@unj.ac.id

Article History:

Received: 26 Juni 2026

Revised: 02 Agustus 2026

Accepted: 11 Agustus 2026

Keywords: *Casual Factors, Language Literacy*

Abstract: *This study aimed to describe the factors causing low language literacy among third-grade students at SDN Ciledug 02 Bekasi Regency, explain why students' literacy levels remain low despite the implementation of language learning programs, and identify effective instructional strategies to improve students' language literacy skills. This research employed a qualitative approach using a case study method. The participants consisted of teachers, third-grade students, and parents. Data were collected through observations, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings revealed that students' low language literacy skills were influenced by both internal and external factors. Internal factors included low reading interest, low learning motivation, and limited basic reading and writing skills. External factors consisted of inadequate family support, uncontrolled use of technology and digital media, less varied literacy teaching strategies, and limited literacy facilities and infrastructure at school. In addition, the school literacy program tended to be routine-based and had not fully engaged students in meaningful literacy activities. This study recommends that teachers and schools continuously enhance students' language literacy competencies through the implementation of various effective instructional strategies.*

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi bahasa merupakan kemampuan fundamental yang tidak hanya mencakup membaca dan menulis, tetapi juga memahami, menginterpretasikan, mengevaluasi, serta menciptakan berbagai bentuk teks. Menurut Ristama Nainggolan et al. (2024), literasi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis, dan memanfaatkan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini menjadi dasar keberhasilan akademik sekaligus mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif siswa. Dalam pendidikan abad ke-21, siswa dituntut menguasai keterampilan 6C yang dikemukakan Fullan et al. (2022), yaitu *critical thinking, collaboration, communication, creativity, citizenship*, dan

character. Oleh karena itu, budaya literasi perlu ditanamkan sejak dini agar siswa mampu memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.

Meskipun literasi menjadi indikator penting kualitas pendidikan, kemampuan literasi siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah. Menurut Yatinza (2024), bahasa berperan penting dalam proses siswa bersosialisasi, bertanya, dan menyampaikan ide. Ayumawarsih dan Winarni (2025) menambahkan bahwa pendidikan berperan dalam membentuk karakter, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan literasi siswa. Di era pendidikan 5.0, kemampuan membaca dan menulis menjadi kebutuhan penting agar siswa mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga minat baca harus ditumbuhkan sejak jenjang sekolah dasar (Dewi et al., 2025).

Pada tingkat internasional, literasi menjadi salah satu indikator utama kualitas pendidikan yang diukur melalui Programme for International Student Assessment (PISA). Hasil OECD tahun 2022 menunjukkan terjadinya penurunan kemampuan literasi di berbagai negara yang dipengaruhi dampak pandemi dan berbagai tantangan dalam sistem pendidikan (OECD, 2023). Sejalan dengan itu, P. A. P. Sari (2020) menyatakan bahwa membaca merupakan jantung pendidikan karena semakin tinggi aktivitas membaca, semakin luas pula wawasan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Di Indonesia, capaian kompetensi minimum literasi menunjukkan peningkatan dalam tiga tahun terakhir, yaitu dari 59,49% pada tahun 2022 menjadi 68,05% pada tahun 2023 dan 70,03% pada tahun 2024. Namun, masih terdapat sekitar 35% siswa yang belum mampu membaca teks sederhana sesuai tingkat kelasnya, dengan kesenjangan yang cukup besar antarwilayah.

Kemampuan literasi yang baik perlu dikembangkan sejak kelas rendah karena menjadi dasar keberhasilan pembelajaran pada jenjang berikutnya. Irma Sari Daulay et al. (2023) menjelaskan bahwa keberhasilan pengembangan literasi pada kelas rendah akan mendukung proses belajar siswa di tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, kemampuan membaca yang baik memungkinkan siswa berpikir logis, memahami makna bacaan, serta mengungkapkan ide secara jelas dan terstruktur (Angraini et al., 2024). Untuk mendukung peningkatan literasi, pemerintah telah melaksanakan Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Namun, hasil Survei Nasional Literasi Baca tahun 2021 menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah dasar masih berada pada tingkat literasi dasar hingga menengah dan belum mampu memahami teks secara mendalam (Badan Bahasa, 2021).

Rendahnya kemampuan literasi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Guthrie dan Wigfield (2000) menjelaskan bahwa faktor internal meliputi motivasi membaca, minat baca, kebiasaan membaca di rumah, kemampuan kognitif, dan kepercayaan diri. Sementara itu, Snow et al. (1998) menyebutkan bahwa faktor eksternal mencakup strategi pembelajaran guru, ketersediaan bahan bacaan, dukungan orang tua, serta lingkungan sosial budaya yang mendukung kegiatan literasi. McGregor et al. (2021) juga menyoroti bahwa krisis minat literasi menjadi fenomena yang mengkhawatirkan di berbagai jenjang pendidikan, terutama sekolah dasar. Kondisi ini semakin terasa pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang membutuhkan kemampuan membaca dan memahami teks secara mendalam (Anaktototy, 2023).

Permasalahan tersebut juga ditemukan di SDN Ciledug 02 Kabupaten Bekasi. Berdasarkan hasil observasi awal, tingkat literasi bahasa siswa kelas 3 hanya sekitar 50% dan tergolong rendah. Sebagian besar siswa menunjukkan minat baca yang rendah, kurang antusias ketika membaca teks panjang, mengalami kesulitan memahami bacaan sederhana, belum mampu membaca secara lancar, kesulitan menulis paragraf yang terstruktur, memiliki penguasaan kosakata yang terbatas, serta menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang masih lemah. Kondisi tersebut tercermin dari rendahnya capaian Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), hasil evaluasi harian, tugas,

.....

serta nilai rapor siswa pada kompetensi membaca dan menulis. Rendahnya literasi ini berdampak langsung terhadap prestasi akademik siswa sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Adam (2025) menegaskan bahwa guru perlu berperan aktif dan inovatif dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan minat baca siswa.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rendahnya literasi siswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Ansyah et al. (2024) menemukan bahwa rendahnya minat baca, lemahnya kemampuan dasar literasi, motivasi belajar yang rendah, dan kurangnya kepercayaan diri menjadi faktor internal utama, sedangkan faktor eksternal meliputi keterbatasan sarana, kondisi keluarga, pengaruh televisi dan *handphone*, metode pembelajaran, kondisi sosial ekonomi, serta lingkungan sekitar. Nainggolan et al. (2024) mengidentifikasi rasa malas, gangguan fisik maupun psikologis, rendahnya minat baca, serta penggunaan teknologi sebagai penyebab utama rendahnya kemampuan membaca siswa. Irma et al. (2023) menemukan adanya kesulitan artikulasi, kesalahan pengucapan, rendahnya pemahaman bacaan, serta kurangnya kebiasaan membaca pada siswa kelas III. Dewi et al. (2024) menambahkan bahwa keterbatasan fasilitas literasi, kurangnya peran guru dan orang tua, pengaruh teknologi digital, metode pembelajaran yang kurang menarik, serta rendahnya motivasi membaca turut menyebabkan rendahnya kemampuan literasi. Sementara itu, Yatinza (2024) menemukan bahwa sarana dan prasarana yang terbatas, program literasi yang belum optimal, kurangnya ketersediaan bahan bacaan menarik, lingkungan keluarga, serta penggunaan televisi dan *handphone* menjadi faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan literasi siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor penyebab rendahnya literasi siswa sekolah dasar, sebagian besar masih membahas literasi secara umum tanpa berfokus pada siswa kelas 3 dan konteks pembelajaran Bahasa Indonesia secara spesifik. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak mengkaji kemampuan membaca yang lebih rinci seperti membaca sekilas, memindai, membaca intensif, dan membaca cepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya literasi bahasa siswa kelas 3 di SDN Ciledug 02 Kabupaten Bekasi secara lebih mendalam dan kontekstual, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi berbasis data untuk mendukung perbaikan program literasi di sekolah..

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan faktor penyebab rendahnya tingkat literasi bahasa siswa kelas 3 di SDN Ciledug 02 Kabupaten Bekasi. (2) Mendeskripsikan alasan dari rendahnya tingkat literasi siswa meskipun sudah ada program pembelajaran bahasa Indonesia di SDN 02 Ciledug Kabupaten Bekasi. (3) Mendeskripsikan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan literasi siswa kelas 3 SDN Ciledug 02 Kabupaten Bekasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam faktor-faktor penyebab rendahnya literasi bahasa siswa kelas 3 SDN Ciledug 02 Kabupaten Bekasi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh mengenai perilaku, persepsi, dan pengalaman subjek dalam konteks alami. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam seluruh proses pengumpulan dan analisis data.

Prosedur penelitian mengacu pada tahapan yang dikemukakan Nasution, yaitu tahap pra-lapangan, kegiatan lapangan, dan pasca-lapangan. Pada tahap awal dilakukan studi literatur serta

observasi pendahuluan untuk memastikan kesesuaian lokasi penelitian dengan fokus yang diteliti. Selanjutnya, selama penelitian berlangsung peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data secara menyeluruh. Setelah pengumpulan data selesai, seluruh informasi dianalisis dan disusun menjadi laporan penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SDN Ciledug 02 Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi, pada periode Juni hingga Agustus 2025. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya indikasi rendahnya kemampuan literasi bahasa siswa kelas 3. Subjek penelitian meliputi siswa kelas 3 sebagai subjek utama, serta guru dan orang tua yang dipilih secara *purposive* karena dianggap memiliki informasi yang relevan mengenai perkembangan literasi siswa. Pemilihan informan secara *purposive* bertujuan memperoleh data yang mendalam sesuai kebutuhan penelitian.

Data penelitian berupa data kualitatif yang mencakup kebiasaan membaca dan menulis siswa, minat baca, kemampuan mengenali huruf dan kata, dukungan lingkungan sekolah dan keluarga, serta kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran literasi. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen sekolah yang relevan dengan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati aktivitas membaca, menulis, serta interaksi siswa dengan bahan bacaan. Tahapan observasi mengacu pada Spradley yang meliputi observasi deskriptif, observasi terfokus, dan observasi terseleksi sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran umum hingga informasi yang lebih spesifik mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya literasi bahasa siswa.

Wawancara dilakukan kepada guru kelas, kepala sekolah, siswa, dan orang tua menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar informan dapat memberikan informasi secara lebih luas dan mendalam. Fokus wawancara meliputi kemampuan mengenali huruf dan kata, kelancaran membaca, pemahaman bacaan, kemampuan menulis, kemampuan menyampaikan gagasan, minat membaca, serta penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara melalui pengumpulan dokumen sekolah, hasil pekerjaan siswa, program literasi, serta foto kegiatan yang relevan.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, dilakukan *member checking* untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi peneliti dengan informasi yang diberikan oleh informan sehingga kredibilitas data dapat ditingkatkan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama proses pengumpulan data, hingga penelitian selesai. Data yang terkumpul diseleksi dan disederhanakan melalui reduksi data, kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks untuk memudahkan pemahaman. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi dengan data lapangan hingga diperoleh temuan yang kredibel mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya literasi bahasa siswa kelas 3 SDN Ciledug 02 Kabupaten Bekasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Rendahnya Literasi Bahasa Siswa Sekolah Dasar

.....

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah peneliti lakukan, faktor penyebab rendahnya literasi bahasa siswa kelas III di SDN Ciledug 02 terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Banyaknya faktor penyebab siswa kurang memiliki kemampuan literasi bahasa disebabkan sebagai berikut:

Faktor Internal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi bahasa siswa kelas III dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu rendahnya minat baca, rendahnya motivasi belajar, dan keterbatasan kemampuan dasar membaca serta menulis. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan berdampak pada kemampuan siswa dalam memahami bacaan, menulis, dan mengikuti kegiatan literasi.

Rendahnya minat baca terlihat dari kurangnya ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca, rendahnya kebiasaan membaca mandiri, serta kecenderungan memilih aktivitas lain. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan literasi tinggi menunjukkan kebiasaan membaca yang lebih baik dan didukung oleh bahan bacaan yang menarik serta lingkungan yang mendukung.

Rendahnya motivasi belajar ditunjukkan oleh rasa malu, kurang percaya diri, dan rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan membaca dan menulis. Faktor ini dipengaruhi tidak hanya oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh dukungan keluarga, pengalaman belajar sebelumnya, kemampuan awal membaca, serta ketersediaan bahan bacaan di rumah.

Selain itu, keterbatasan kemampuan dasar membaca dan menulis menjadi faktor internal yang paling mendasar. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan mengenali huruf, membedakan kata, membaca lancar, memahami bacaan, dan menulis dengan benar. Kondisi ini menyebabkan siswa kesulitan memahami isi teks dan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kurangnya kesiapan literasi awal, seperti tidak mengikuti PAUD atau TK, turut memengaruhi perkembangan kemampuan membaca dan menulis siswa. Dengan demikian, rendahnya literasi bahasa siswa merupakan hasil interaksi antara minat baca, motivasi belajar, dan kemampuan dasar literasi yang belum berkembang secara optimal.

Faktor Eksternal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi bahasa siswa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu kurangnya dukungan keluarga, pengaruh teknologi dan media digital, strategi pembelajaran yang kurang variatif, serta keterbatasan sarana dan prasarana literasi. Dukungan keluarga yang belum optimal terlihat dari kurangnya pendampingan orang tua, minimnya fasilitas bacaan, dan belum terbentuknya kebiasaan membaca secara rutin di rumah.

Penggunaan teknologi dan media digital turut memengaruhi literasi siswa. Sebagian siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk menonton televisi, bermain *smartphone*, atau gim dibandingkan membaca buku. Namun, teknologi dapat memberikan dampak positif apabila digunakan untuk mengakses bahan bacaan digital dan disertai pengawasan orang tua.

Strategi pembelajaran yang kurang inovatif juga menjadi kendala. Pembelajaran masih didominasi kegiatan membaca teks dan mengerjakan soal dengan metode satu arah, sehingga siswa mudah bosan, kurang aktif, dan kurang termotivasi untuk membaca. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana seperti kurang optimalnya pemanfaatan perpustakaan, tidak tersedianya pojok baca, serta terbatasnya akses terhadap bahan bacaan menarik menyebabkan kesempatan siswa untuk mengembangkan budaya membaca menjadi rendah.

Secara keseluruhan, faktor eksternal tersebut saling berkaitan dan berpengaruh terhadap kemampuan membaca, menulis, memahami bacaan, serta perkembangan budaya literasi siswa di sekolah maupun di rumah.

Pelaksanaan Program Literasi di Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi di sekolah telah dilaksanakan melalui pembiasaan membaca setiap pagi dan kegiatan membaca di perpustakaan. Namun, pelaksanaannya belum optimal karena masih berfokus pada rutinitas membaca tanpa tindak lanjut berupa diskusi, refleksi, atau kegiatan menulis. Selain itu, pemanfaatan perpustakaan belum maksimal karena belum ada jadwal khusus dan koleksi bacaan masih terbatas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan membaca siswa menjadi kendala utama. Siswa yang belum lancar membaca cenderung kurang antusias mengikuti kegiatan literasi sehingga partisipasinya lebih rendah dibandingkan siswa yang sudah memiliki kemampuan membaca yang baik. Akibatnya, tujuan program literasi belum tercapai secara merata.

Observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan membaca di perpustakaan dan literasi pagi telah membantu menumbuhkan kebiasaan membaca serta meningkatkan minat baca siswa. Kehadiran guru dalam mendampingi kegiatan membaca memberikan dukungan dan motivasi bagi siswa. Meskipun demikian, efektivitas program masih dipengaruhi oleh kemampuan membaca siswa yang beragam dan kurangnya pengelolaan program secara terstruktur.

Secara keseluruhan, program literasi sekolah telah memberikan kontribusi positif terhadap pembiasaan membaca, tetapi masih perlu dioptimalkan melalui pemanfaatan perpustakaan yang lebih maksimal, kegiatan literasi yang berkelanjutan, dan tindak lanjut yang lebih terstruktur agar mampu meningkatkan kemampuan literasi bahasa siswa secara lebih efektif.

Strategi yang Efektif dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Bahasa Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan literasi bahasa siswa. Namun, pembelajaran yang diterapkan masih didominasi metode mendikte dan membaca bersama sehingga kurang variatif, cenderung satu arah, dan belum mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif. Akibatnya, sebagian siswa kurang bersemangat, mudah bosan, serta memiliki keterlibatan yang rendah dalam kegiatan membaca dan menulis.

Temuan observasi dan wawancara menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mendukung pengembangan kemampuan literasi karena siswa masih memiliki sedikit kesempatan untuk berdiskusi, mengeksplorasi ide, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Padahal, strategi yang interaktif dan berpusat pada siswa terbukti lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, minat baca, dan pemahaman bacaan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan diskusi kelompok mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif. Melalui diskusi, siswa dapat melatih kemampuan membaca pemahaman, berkomunikasi, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dengan teman. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang lebih inovatif, variatif, dan melibatkan interaksi antarsiswa dinilai lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi bahasa siswa.

Pembahasan

Faktor Penyebab Rendahnya Literasi Bahasa Siswa Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua siswa, serta dokumentasi, diketahui bahwa rendahnya kemampuan literasi bahasa siswa kelas III SDN Ciledug 02 dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi bahasa tidak hanya

ditentukan oleh kemampuan individu siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar, strategi pembelajaran, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung.

Faktor Internal

Rendahnya Minat Baca Siswa

Minat baca merupakan faktor penting dalam pengembangan literasi bahasa siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki minat baca yang rendah, ditandai dengan kurangnya ketertarikan membaca, rendahnya fokus, dan lebih tertarik pada aktivitas lain. Menurut Krashen (2020), konsep *free voluntary reading* menunjukkan bahwa siswa yang membaca secara sukarela cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik. UNESCO (2020) juga menegaskan bahwa minat baca merupakan bagian dari budaya literasi yang harus dibangun sejak dini. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan literasi tinggi umumnya didukung oleh pengalaman membaca yang menyenangkan dan bahan bacaan yang menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat Tampubolon (2018) bahwa minat baca berkembang melalui pengalaman positif dan lingkungan literasi yang kondusif.

Motivasi belajar juga berpengaruh terhadap kemampuan literasi bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya motivasi menyebabkan siswa kurang aktif membaca dan menulis serta kurang berpartisipasi dalam pembelajaran. Hattie (2020) menyatakan bahwa motivasi belajar berkaitan erat dengan keberhasilan akademik, sedangkan Hammond (2021) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung, strategi pembelajaran yang menarik, dan hubungan positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, Hasan dan Khosiah (2025) serta S. W. Sari et al. (2025) menjelaskan bahwa keterlibatan keluarga melalui pendampingan belajar dan penyediaan fasilitas turut mendukung motivasi belajar siswa.

Keterbatasan kemampuan dasar membaca dan menulis menjadi faktor utama yang menghambat perkembangan literasi bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kesulitan mengenali huruf, membedakan kata, membaca lancar, dan menulis dengan baik. Snow (2020) menyatakan bahwa kemampuan membaca dasar merupakan prasyarat untuk memahami teks yang lebih kompleks. Wina et al. (2024) menjelaskan bahwa kemampuan membaca yang baik akan mendukung kemampuan menulis, sedangkan Rahman (2022) menemukan bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran literasi awal secara sistematis menunjukkan perkembangan membaca dan menulis yang lebih baik. Oleh karena itu, rendahnya kemampuan dasar membaca dan menulis tidak hanya menghambat literasi, tetapi juga berdampak pada perkembangan keterampilan bahasa siswa secara keseluruhan.

Faktor Eksternal

Kurangnya dukungan lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya literasi bahasa siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu pendampingan orang tua, minimnya fasilitas bacaan, dan kurang konsistennya pembiasaan membaca menyebabkan siswa kurang memiliki inisiatif untuk membaca secara mandiri. OECD (2019) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua melalui kegiatan membacakan buku, berdiskusi, dan menyediakan bahan bacaan berpengaruh positif terhadap perkembangan literasi anak. Amalia et al. (2023) juga menegaskan bahwa orang tua berperan sebagai guru pertama dalam mengembangkan keterampilan membaca anak. Menurut Dalman (2017), kebiasaan membaca terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus di lingkungan keluarga dan sekolah. Temuan ini diperkuat oleh Tampubolon (2018) serta Wijaya dan Nurhayati (2021) yang menyatakan bahwa lingkungan rumah yang mendukung literasi akan meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca siswa.

Pengaruh teknologi dan media digital juga berkontribusi terhadap kemampuan literasi bahasa siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa lebih sering menggunakan televisi dan gawai dibandingkan membaca buku sehingga frekuensi interaksi dengan bahan bacaan menjadi berkurang. Simbolon et al. (2022) menyatakan bahwa literasi digital dapat berpengaruh positif terhadap minat baca siswa apabila penggunaannya dikendalikan dengan baik oleh keluarga dan sekolah. Sejalan dengan itu, Renee Hobbs (2021) menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengakses informasi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkannya secara tepat. Oleh karena itu, teknologi dapat menjadi pendukung maupun penghambat literasi, tergantung pada pola penggunaan dan pengawasan yang diberikan kepada siswa.

Strategi pembelajaran yang kurang variatif juga menjadi faktor penyebab rendahnya literasi bahasa siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi kegiatan membaca teks dan mendikte sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hattie (2020) menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang efektif harus bersifat *student centered* dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir. Marzano (2021) menambahkan bahwa variasi strategi pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini didukung oleh Rahmawati dan Lestari (2021) serta Sari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran literasi yang kurang bervariasi dapat menurunkan minat baca dan motivasi belajar siswa. Karena itu, diperlukan pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Keterbatasan sarana dan prasarana literasi turut memengaruhi rendahnya kemampuan literasi bahasa siswa. Berdasarkan teori Vygotsky (1978), perkembangan kemampuan membaca dipengaruhi oleh interaksi sosial dan ketersediaan alat budaya seperti buku bacaan, media literasi, dan lingkungan belajar yang mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan, pojok baca, serta koleksi buku nonpelajaran masih terbatas baik dari segi jumlah maupun variasi. Selain itu, ruang baca belum cukup menarik untuk mendorong siswa membaca secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amelia et al. (2024) dan Setiani et al. (2025) yang menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas literasi dan minimnya koleksi buku menjadi hambatan dalam pengembangan budaya literasi di sekolah. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sarana dan prasarana literasi, termasuk penyediaan buku yang lebih beragam dan ruang baca yang nyaman, diperlukan untuk mendukung perkembangan kemampuan literasi bahasa siswa secara optimal.

Pelaksanaan Program Literasi di Sekolah

Pelaksanaan program literasi di SDN Ciledug 02 masih didominasi kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dan pemanfaatan bahan bacaan di perpustakaan, tetapi belum memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa. Kegiatan literasi belum disertai tindak lanjut yang terstruktur seperti diskusi, refleksi, penugasan menulis, maupun evaluasi perkembangan literasi, sehingga siswa cenderung menjadi pembaca pasif dan keterlibatan mereka dalam proses literasi masih rendah.

Menurut Langer (2011), program literasi yang efektif tidak hanya berupa kegiatan membaca, tetapi juga harus mengintegrasikan pemahaman, refleksi, dan komunikasi agar siswa mampu mengolah informasi secara aktif. Sejalan dengan itu, Vygotsky (1978) menegaskan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran berperan penting dalam perkembangan literasi, sehingga kegiatan seperti diskusi kelompok dan kolaborasi belajar perlu dioptimalkan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas interaktif tersebut masih sangat terbatas.

Temuan ini didukung oleh Riyanti dan Rahmi (2024) yang menyatakan bahwa program literasi yang hanya berfokus pada rutinitas membaca pagi tanpa pengayaan kegiatan tidak mampu

.....

meningkatkan motivasi membaca dan pemahaman siswa secara signifikan. Selain itu, Hutagalung et al. (2025) menegaskan bahwa program literasi akan lebih efektif apabila menerapkan *literacy across curriculum*, yaitu mengintegrasikan literasi ke dalam berbagai mata pelajaran dan pembelajaran kontekstual.

Dengan demikian, program literasi perlu dikembangkan dari sekadar rutinitas membaca menjadi kegiatan yang lebih terstruktur dan bermakna melalui diskusi, refleksi, penugasan kreatif, serta integrasi literasi dalam pembelajaran sehari-hari agar siswa mampu memahami, menginterpretasikan, dan mengekspresikan gagasan secara lebih optimal.

Strategi yang Efektif dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Bahasa Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran literasi di SDN Ciledug 02 masih didominasi metode konvensional, seperti membaca teks dan mengerjakan soal, sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran literasi masih terbatas. Siswa belum banyak diberikan kesempatan untuk berdiskusi, melakukan *read aloud*, maupun mengikuti kegiatan literasi yang mendorong pemahaman dan ekspresi gagasan secara aktif. Kondisi ini menyebabkan minat baca dan kemampuan literasi siswa belum berkembang secara optimal.

Menurut Vygotsky (1978) melalui *Sociocultural Theory*, perkembangan kemampuan berbahasa terjadi melalui interaksi sosial antara siswa dengan guru maupun teman sebaya. Oleh karena itu, pembelajaran literasi yang efektif perlu melibatkan kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok, kerja sama, dan pembelajaran berbasis proyek agar siswa dapat mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara secara lebih baik.

Duke dan Pearson (2002) menegaskan bahwa pembelajaran membaca yang efektif harus menggunakan pendekatan interaktif dan reflektif, seperti *read aloud*, tanya jawab isi bacaan, dan diskusi untuk membangun pemahaman yang mendalam. Mereka juga menekankan pentingnya *literacy across the curriculum*, yaitu integrasi literasi ke dalam berbagai mata pelajaran. Temuan ini didukung oleh Ningsih dan Shanie (2023) yang menyatakan bahwa strategi inovatif seperti diskusi, proyek literasi, dan media visual dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. Putri dan Wahyuni (2022) juga menemukan bahwa pendekatan *guided reading* dan *shared reading* efektif meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman teks, sedangkan Saputra et al. (2024) menunjukkan bahwa strategi *Reading Buddies* mampu meningkatkan kemampuan membaca sekaligus motivasi belajar siswa.

Dengan demikian, peningkatan literasi bahasa siswa memerlukan strategi pembelajaran yang beragam, berpusat pada siswa, dan menekankan interaksi aktif. Pendekatan seperti *guided reading*, *read aloud*, diskusi kelompok, proyek literasi, dan *Reading Buddies* terbukti lebih efektif karena tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menulis, berpikir kritis, dan motivasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas III-C SDN Ciledug 02, dapat disimpulkan bahwa endahnya kemampuan literasi bahasa siswa kelas III di SDN Ciledug 02 dipengaruhi oleh keterkaitan antara faktor internal dan faktor eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal meliputi rendahnya minat baca, rendahnya motivasi belajar, serta keterbatasan kemampuan dasar membaca dan menulis yang belum berkembang secara optimal sejak awal. Siswa yang belum lancar membaca cenderung kurang memiliki minat dan motivasi dalam kegiatan literasi, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan memahami bacaan dan mengekspresikan gagasan secara lisan maupun tulisan.

Selain itu, faktor eksternal juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kondisi

literasi siswa. Dukungan lingkungan keluarga yang belum optimal, penggunaan teknologi dan media digital yang kurang terkontrol, strategi pembelajaran literasi yang masih kurang variatif, serta keterbatasan sarana dan prasarana literasi di sekolah menjadi faktor penghambat dalam pengembangan kemampuan literasi bahasa siswa. Pelaksanaan program literasi di sekolah yang masih bersifat rutinitas tanpa pengayaan kegiatan yang bermakna juga menyebabkan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi belum maksimal.

Dengan demikian, peningkatan kemampuan literasi bahasa siswa memerlukan upaya yang terpadu dan berkelanjutan melalui penguatan kemampuan membaca dasar, peningkatan motivasi dan minat baca siswa, penerapan strategi pembelajaran literasi yang inovatif dan berpusat pada siswa, optimalisasi program literasi sekolah, serta dukungan aktif dari lingkungan keluarga dan sekolah. Upaya tersebut diharapkan dapat menciptakan lingkungan literasi yang kondusif sehingga kemampuan literasi bahasa siswa dapat berkembang secara lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, A. P., Yudistira, I. C., Intan, N., & Santy, D. (2023). *Peran orang tua dalam mengembangkan literasi pada anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting*, 3(2), 79–80.
- Amelia, N., Apriliya, S., & Alia, D. (2024). *Kondisi sarana dan prasarana perpustakaan sebagai fasilitas gerakan literasi di sekolah dasar. Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*.
- Dalman. (2017). *Keterampilan membaca*. Rajawali Pers.
- Darling-Hammond, L. (2021). *Powerful teaching: Unleash the science of learning*. Jossey-Bass.
- Hasan, A., & Khosiah, N. (2025). Peran lingkungan keluarga dalam motivasi minat baca pada siswa MI Nurul Yaqin Kota Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 14–25.
- Hattie, J. (2020). *Visible learning: Feedback*. Routledge.
- Hobbs, R. (2021). *Media literacy in action: Questioning the media*. Rowman & Littlefield.
- Hutagalung, C. D., Banjarnahor, A. V. M., Annisa, A., & Indari, A. (2025). *Peningkatan literasi di sekolah dasar melalui program literasi sekolah yang berkelanjutan. Jurnal Basataka*.
- Krashen, S. (2020). *The power of reading: Insights from the research* (3rd ed.). Libraries Unlimited.
- Kuswa, S., Sama', & Kuswandi, I. (2023). *Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SDN Brakas II. Journal of Education Research*.
- Langer, J. A. (2011). *Envisioning literature: Literary understanding and literature instruction*. Teachers College Press.
- Marzano, R. J. (2021). *The new art and science of teaching*. Solution Tree Press.
- Mulyani, S., Wulandari, F., & Pratama, A. (2025). Pengaruh keterlibatan keluarga terhadap keterampilan literasi membaca usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45–60.
- Naibaho, Y. O., Ompusunggu, C., Napitupulu, M. T. N., & Wati, L. (2025). Gambaran motivasi membaca anak sekolah dasar di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak X, Jakarta Barat. *Jurnal Psimawa*, 8(1), 161–171.
- Ningsih, S., & Shanie, R. (2023). Pengaruh strategi pembelajaran inovatif terhadap kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 55–66.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do* (Vol. I). OECD

- Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Putri, A., & Wahyuni, S. (2022). Pengaruh *guided reading* dan *shared reading* terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(3), 150–160.
- Rahman, R. (2022). *Pembelajaran literasi awal dan pengembangan kemampuan membaca serta menulis siswa sekolah dasar*. Alfabeta.
- Rahmawati, D., & Lestari, P. (2021). Hubungan variasi strategi pembelajaran dengan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 201–210.
- Riyanti, A., & Rahmi, S. (2024). Gerakan literasi di sekolah dasar dalam meningkatkan minat baca siswa. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Sari, M., Utami, S., & Kurniawan, D. (2024). Penerapan pembelajaran literasi interaktif untuk meningkatkan motivasi membaca siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 89–101.
- Sari, S. W., Bautbara, P. M., & Pratiwi, I. (2025). Peran dukungan orang tua dalam meningkatkan motivasi. *JUMI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 164–173.
- Saputra, I., Gunawan, D., & Hendri, A. (2024). Strategi *Reading Buddies* dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 77–88.
- Setiani, R., Dewi, R., & Baan, A. (2025). The influence of school literacy programs on students' reading ability in elementary schools. *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(3), 464–473.
- Simbolon, M. E., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh literasi digital terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 8(2), 245–254.
- Snow, C. E., & Matthews, T. J. (2020). Reading and language in the early grades. *Future of Children*, 30(1), 23–45.
- Sura, A. (2025). Pengaruh literasi digital terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Khazanah Pendidikan*.
- Tampubolon, D. P. (2018). *Kemampuan membaca: Teknik membaca efektif dan efisien*. Angkasa.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education*. UNESCO.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wijaya, S., & Nurhayati, T. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan minat baca siswa sekolah dasar di era digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(4), 33–44.
- Wina, Halidjah, S., & Pranata, R. (2024). Pengaruh kegiatan literasi baca tulis terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 36 Pontianak Kota. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 13617–13623.
-